

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk mengembangkan dan membina potensi manusia, termasuk akal, perasaan, kehendak, dan aspek rohani lainnya, agar mereka dapat mencapai tujuan dengan baik-baiknya yaitu sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Pendidikan Agama Islam itu sendiri bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman individu mengenai agama Islam, untuk menjadi individu yang beriman dan penuh takwa kepada Allah SWT., serta memiliki akhlakul karimah baik dalam kehidupan individu, kehidupan bermasyarakat, kehidupan berbangsa, dan kehidupan bernegara.²

Memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak sejak dini dapat menjadi pondasi utama dalam kehidupan mereka dan membentuk karakter dan kepribadian anak berdasar pada nilai-nilai Islam dengan harapan terwujudnya generasi yang berakhlakul karimah.³ Menanamkan nilai-nilai keagamaan merupakan aspek yang sangat penting dan diperlukan perhatian yang serius oleh orang tua untuk anak-anaknya, hal tersebut akan membuat pondasi yang kokoh dan filter yang bersifat naluri pada anak, sehingga mereka bisa lebih awal mengembangkan kesadaran dan kekuatan spiritual pada anak dapat terbangun

² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.78

³ Ni Nyoman Perni, "Pentingnya Menciptakan Suasana Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini", *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 2 (2017), hlm.45-50.

sedini mungkin serta menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam hidup mereka untuk meraih kebahagiaan dan keberkahan baik di dunia maupun di akhirat.⁴

Pendidikan agama adalah kunci utama dalam melindungi anak-anak, terutama remaja, dari dampak buruk kehidupan. Dengan mempertimbangkan bahwa masa remaja sering kali penuh dengan tantangan dan risiko terpapar pada hal-hal negatif, pendidikan agama menjadi elemen penting dalam membentuk karakter yang baik dan bermoral pada remaja.

Masa remaja merupakan masa yang krusial, sebab pada masa ini mereka sudah mulai memikul tanggung jawabnya dan kewajibannya sebagai seorang muslim selayaknya dengan muslim yang telah dewasa. Yaitu seperti melaksanakan shalat, berpuasa, dan ibadah-ibadah fardhu lainnya. Masa remaja tentunya menjadi masa dimana mereka ingin sekali diakui keberadaannya, hal ini menyebabkan remaja mudah terpengaruh dalam pergaulan dan rentan terhadap pengaruh negatif, khususnya di era digitalisasi sekarang ini. Banyak sekali persoalan-persoalan kenakalan remaja yang tidak hanya melanggar batas-batas norma sosial dan agama, tetapi juga melanggar batas-batas norma hukum, seperti pergaulan bebas, tawuran, narkoba, bahkan pencurian dan pembunuhan.⁵

Dengan dilandasi Pendidikan Agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits, maka diharapkan remaja memiliki tameng yang kuat untuk

⁴ Jumri Hi. Tahang Basire, "Urgensi Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak", *Jurnal Hunafa*, Vol. 7, No.2 (Desember 2010), hlm.170.

⁵ Wida Az -Zahida, *Ayah Bunda Dampingi Aku Menuju Remaja* (Surakarta: Indiva Media Kreasi, 2018), hlm. 33.

dirinya sehingga tidak mudah terpengaruh oleh dampak negatif yang mungkin timbul dalam konteks sosial yang lebih luas. Dan remaja dapat tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia, berkemampuan menjadi individu yang harmonis dalam menggabungkan iman, pengetahuan, tindakan yang baik, serta menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif.⁶

Sebagai wujud pencapaian tujuan tersebut, sangat diperlukan peran orang tua khususnya peran ibu. Sebab ibu adalah sosok yang paling sering berada dekat dengan anak remaja dan paling sering berinteraksi dengan anak dilingkungan keluarga. Menurut studi yang dimuat dalam buku *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2* karya John W. Santrock menyatakan bahwa ibu masih memegang peran pengasuhan terbesar, khususnya pada hari kerja dibandingkan dengan ayah. Walaupun para ayah sudah berusaha menambah jumlah waktu yang dihabiskan bersama anak-anak, jumlah tersebut masih lebih sedikit dibandingkan dengan waktu yang dihabiskan dengan ibu, hal ini disebabkan oleh kewajiban ayah yaitu bekerja diluar rumah untuk menafkahi keluarganya.

Ibu memiliki peran yang lebih dominan dalam kehidupan berkeluarga dibandingkan dengan peran seorang ayah, khususnya dalam pendidikan. Sesuai dengan “*al-ummu madrasah al-ula, idza a’dadtaha a’dadta sya’ban tayyiban al-a’raq.*” Diartikan bahwa ibu merupakan sekolah pertama untuk anak-

⁶ M. Abdul Somad, “Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak”, *Qalamuna : Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 13, No.2 (2021), hlm.172-173.

anaknyanya, apabila seorang ibu benar-benar mempersiapkan dirinya, maka ia telah mempersiapkan generasi yang unggul.⁷

Beberapa hal penting yang dapat diajarkan dan diterapkan ibu kepada anak remajanya agar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah yaitu 1) Memperkuat aqidah, kuatnya aqidah akan menjadi pondasi bagi kesadaran remaja terhadap tanggung jawabnya dalam berbagai aspek kehidupan. 2) Membiasakan melaksanakan shalat, ibadah yang paling utama bagi seorang muslim adalah shalat, dengan membiasakan shalat maka dapat mencegah remaja melakukan perbuatan-perbuatan tercela. 3) Memanfaatkan teknologi dengan baik, di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan derasnyanya arus informasi, bekal penting yang harus dimiliki anak adalah kemampuan menyaring informasi dan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi. 4) Mengajarkan kepedulian sosial, kecerdasan sosial bukan hal yang bisa serta-merta didapatkan oleh anak. Kepekaan dan kepedulian remaja terhadap lingkungan sekitar adalah kemampuan yang perlu ditumbuhkan dan dipupuk.⁸

Dalam memasuki era modern atau sering dibilang era digitalisasi, akan banyak pengaruh besar yang akan berdampak pada tumbuh kembang remaja, semakin dekat pengaruh era digitalisasi atau digital dengan kehidupan tentunya memberikan berbagai dampak baik dan buruk bagi remaja. Ibu yang memiliki peran aktif dalam memfilter pengaruh-pengaruh tersebut khususnya dampak

⁷ Syafa'atun Nahriyah, "Tumbuh Kembang Anak di Era Digital", *Risalah : Jurnal Pendidikan dan Studi IslamI*, Vol. 4, No.1 (Maret 2018), hlm 65-74. (Hasbaiti, 2021)

⁸ Wida Az Zahida, "Ayah Bunda Dampingi Aku Menuju Remaja", (Surakarta: Indiva Media Kreasi, 2018), hlm. 55-74.

negatif yang diterima oleh remaja dimana pada saat ini kemajuan teknologi yang semakin canggih membuat segalanya menjadi lebih digital dan tidak bisa lepas dari kehidupan kita serta berpengaruh besar terhadap gaya hidup individu. Digitalisasi berpengaruh besar pada proses tumbuh kembang remaja dan semakin dekat pengaruh digital dengan kehidupan akan memberikan berbagai dampak positif dan negatif untuk remaja.⁹

Di era digitalisasi ini remaja mulai mengenal dan tidak bisa lepas dengan yang namanya *handphone*. Penggunaan *handphone* tentu memiliki dampak positif untuk remaja seperti anak lebih pintar dalam memilih informasi artinya adalah remaja yang terbiasa menggunakan *handphone* akan lebih mahir dalam memilih informasi yang ia butuhkan. Remaja juga dapat menggunakan *handphone* mereka untuk mencari bacaan-bacaan doa shalat maupun doa sehari-hari ketika mereka tidak menghafalnya.¹⁰

Namun selain memiliki dampak positif, penggunaan *handphone* yang tidak sesuai dengan kegunaannya justru lebih banyak memberikan dampak buruk dibandingkan dengan dampak baiknya bagi remaja. Penggunaan *handphone* tanpa adanya pengawasan atau pembatasan dari ibu tidak hanya memberikan dampak negatif bagi perkembangan remaja namun juga berpengaruh pada akhlak remaja. Misalnya seperti remaja yang lebih senang menghabiskan waktunya dengan bermain *handphone* cenderung akan malas,

⁹ Syafa'atun Nahriyah, "Tumbuh Kembang Anak di Era Digital", *Risalah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islami*, Vol. 4, No.1 (Maret 2018), hlm 65-74.

¹⁰ Hasbaiti, "Dampak Penggunaan Elektronik (Handphone) Terhadap Akhlak Anak", KMC News, 11 Juni 2021, <https://kabarmediacitra.com/dampak-penggunaan-elektronik-handphone-terhadap-akhlak-anak/>, di akses 2 Maret 2023.

mereka hanya fokus pada apa yang ada di *handphone* mereka sehingga tidak memikirkan hal-hal lainnya seperti beribadah, belajar serta kegiatan-kegiatan lainnya yang lebih bermanfaat. Ketika remaja malas atau enggan untuk beribadah maka ia telah lalai dalam menjalani kewajiban kepada tuhan, apabila kewajiban kepada sang pencipta tidak dilaksanakan dengan baik maka remaja akan menyepelekan kewajiban yang lainnya seperti kewajibannya di dalam rumah.

Anak remaja masa kini memiliki karakteristik yaitu perilaku ketergantungan terhadap teknologi (*internet*) yang sangat tinggi. Perilaku seperti ini dapat mempengaruhi pembentukan karakter pada remaja atau yang disebut sebagai generasi milenial yang hidup di era digital.¹¹ Hal ini dilihat dari fenomena yang terjadi di Kota Subang yaitu kasus meninggalnya seorang anak remaja yaitu siswa SMP kelas 1 yang berasal dari Desa Salam Jaya, Pabuaran, yang disebabkan oleh kecanduan bermain game *online* di telepon selulernya. Kecanduan game akan membuat remaja menjadi kurang gerak sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan dari otot maupun tulang pada remaja.¹²

Berdasarkan fenomena di atas, menurut hasil survei nasional dari Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa dalam situasi pandemi *Covid-19* 22% remaja Indonesia yang kecanduan gadget sebagian besar melihat

¹¹ Stephanus Turibus Rahmat, "Pola Asuh yang Efektif untuk Mendidik Anak di Era Digital", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Vol. 10, No. 2 (Juni 2018), hlm.144.

¹² Dian Firmansyah, "Bocah Kelas 1 SMP di Subang Meninggal, Keluarga Sebut Korban Kecanduan Game Online", Detik News, 26 Februari 2021, <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5473197/bocah-kelas-1-smp-di-subang-meninggal-keluarga-sebut-korban-kecanduan-game-online/2>, di akses 2 maret 2023.

tayangan tidak sopan, bermuatan pornografi, yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia.¹³

Digitalisasi tidak lagi sekedar mempengaruhi pendidikan yang diberikan ibu kepada remaja, namun juga mengubah perilaku dan kebiasaan pada remaja. Digitalisasi kehidupan yang semakin berkembang pesat maka menimbulkan tantangan-tantangan baru sebagai seorang ibu yang merupakan madrasah pertama dalam mendidik anak-anaknya. Dengan menanamkan nilai-nilai agama pada remaja diharapkan generasi milenial muslim mampu mengadaptasi dan memanfaatkan teknologi untuk menebarkan hal-hal yang positif serta menghindari pengaruh buruk teknologi bagi generasi milenial muslim.

Penelitian yang dilakukan oleh Parhan & Puspita menyatakan bahwa anak pada era sekarang sudah melek dengan teknologi. Dengan masuknya teknologi dalam kehidupan remaja maka tugas ibu sebagai pendidik pertama di rumah semakin bertambah. Pengaruh negatif hingga pengaruh positif dari era Revolusi Industri 4.0 sudah lumrah diketahui oleh seluruh ibu. Maka para ibu menyetujui adanya kontroling dalam penggunaan media digital, dan memberikan penjelasan pada remaja arti kebebasan positif pada era 4.0.¹⁴

Pada dasarnya anak remaja yang bermain *handphone* merupakan suatu aktivitas yang wajar, sebab hal tersebut merupakan bagian dari kemajuan era

¹³ Deti Mega Purnamasari, "KPAI: 22 Persen Anak Menonton Tayangan Bermuatan Pornografi Saat Pandemi", Kompas.com, 16 Juli 2020, <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/16/11564091/kpai-22-persen-anak-menonton-tayangan-bermuatan-pornografi-saat-pandemi?page=all>, diakses 2 Maret 2023.

¹⁴ Muhamad Parhan dan Dara Puspita Dewi Kurniawan, "Aktualisasi Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama dan Utama Bagi Anak di Era 4.0", *JMIE : Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, Vol. 4, No. 2 (2020), hlm. 167-168.

digitalisasi dan remaja berhak menerima hal tersebut. Seperti yang terjadi di Desa Jetis Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten, dimana mayoritas remaja sudah menggunakan *handphone* dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah peran ibu dibutuhkan secara maksimal untuk membimbing dan mengawasi anak remaja mereka agar bijak dalam memanfaatkan teknologi informasi.

Masuknya era digitalisasi sekarang ini membuat peran sebagai ibu semakin bertambah, khususnya dalam mendidik anak remaja. Karakteristik anak remaja yang berbeda dengan anak-anak, menjadikan mereka lebih mudah terpengaruh dan cenderung labil terkait berbagai hal. Hal tersebut menyebabkan perlunya pengawasan yang extra dari Dalam penelitian yang dilakukan peneliti di Desa Jetis Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten, peneliti menemukan berbagai fakta dan data terkait peran ibu dalam memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak remaja mereka di era digitalisasi. Para ibu di Desa Jetis Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten sudah cukup melek terhadap teknologi dan mereka memiliki kesadaran yang tinggi terhadap Pendidikan Agama Islam untuk anak-anak mereka.

Berdasarkan dari latar belakang dan fakta yang ada di atas, penelitian ini penting dan menarik untuk diteliti karena untuk menganalisis bagaimana peran ibu dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi remaja pada era digitalisasi. Sehingga mampu memberikan bekal kepada perempuan-perempuan yang baru menjadi sosok seorang ibu di era digitalisasi ini yaitu dengan mengenalkan dan menjelaskan pada anak arti kebebasan positif pada era digital namun tetap menjadi generasi milenial muslim yang berkualitas.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis memilih judul “Peran Ibu Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Pada Era Digitalisasi Di Desa Jetis Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten Tahun 2023.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, permasalahan dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana peran ibu dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi remaja pada era digitalisasi di Desa Jetis, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten, Tahun 2023 ?
2. Apa saja kendala dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi remaja pada era digitalisasi di Desa Jetis, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten, Tahun 2023 ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya permasalahan yang telah penulis paparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan peran ibu dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi remaja pada era digitalisasi di Desa Jetis, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten, Tahun 2023.
2. Untuk mendeskripsikan kendala dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi remaja pada era digitalisasi di Desa Jetis, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten, Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis : Sebagai sumbangan teori dan pengalaman tentang hal-hal yang berkaitan dengan peran ibu dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi remaja dari berbagai tantangan yang dihadapi di era digitalisasi di Desa Jetis Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten Tahun 2023
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Ibu, sebagai pembelajaran bagi para ibu dalam memberikan Pendidikan Agama Islam yang tepat dan sesuai, kepada anak remaja mereka di era digitalisasi seperti saat ini.
 - b. Bagi Peneliti, sebagai materi untuk meningkatkan keterampilan dalam menulis karya ilmiah untuk menganalisis situasi di lapangan, serta sebagai wawasan tentang cara memberikan pendidikan Agama Islam yang sesuai kepada remaja pada era digital.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang mana penyampaiannya dengan bentuk penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif ini adalah untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, terdapat upaya untuk menjelaskan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan fenomena yang diamati, baik dalam teks maupun lisan,

serta dalam tindakan-tindakan tertentu yang diamati melalui pengamatan, percakapan, dan dokumentasi.¹⁵

Penelitian ini bersifat kualitatif, karena hasil data yang didapatkan di lapangan bersifat abstrak yaitu sesuai dengan pemahaman atau jawaban dari wawancara bersama informan yang tidak dapat diukur secara positivistik.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Menurut Helaluddin sebagaimana yang dikutip oleh Yoshica Arienda, Kartini dan Aini Indrijawati bahwa Fenomenologis adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengkaji secara rinci dan reflektif tentang berbagai aspek kesadaran manusia dan pengalaman mereka, termasuk dalam hal penginderaan, pemahaman konseptual, pertimbangan moral, penghargaan estetis, serta dimensi spiritual.¹⁶ Pemilihan metode dan teknik penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa masalah yang sedang diteliti merupakan isu yang sedang berkembang dalam kehidupan masyarakat, terutama di Desa Jetis, Kecamatan Juwiring. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, tujuannya adalah untuk menghasilkan deskripsi yang mendalam dan makna dari fenomena yang terlihat di lapangan, sehingga memungkinkan interpretasi yang lebih dalam terhadap isu tersebut.

¹⁵ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm.26.

¹⁶ Yoshica Arienda, Kartini dan Aini Indrijawati, "Optimalisasi Proses Serah Terima Hibah Aset Barang Milik Negara Pada Balai Prasarana Permukiman Wilayah", *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, Vol. 2. No. 9 (Juli 2023), hlm. 4.

3. Subjek dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penentuan subjek bergantung pada kriteria atau pertimbangan yang telah ditetapkan oleh penulis, penelitian ini difokuskan pada individu atau pihak yang terkait dengan topik penelitian. Hal tersebut bertujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam mengenai topik tersebut melalui partisipasi dari pihak-pihak yang terlibat. Berdasarkan dengan hal tersebut, subjek yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah para ibu di Desa Jetis Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten, beragama Islam, mempunyai anak remaja usia 10-18 tahun, jumlah mereka yaitu ada 8 keluarga.

Dalam penelitian ini lokasi yang digunakan oleh peneliti adalah Desa Jetis RW 04, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten. Peneliti memilih Desa Jetis sebagai tempat penelitian dikarenakan pada lokasi tersebut sesuai dengan kriteria peneliti. Desa Jetis didominasi oleh ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana peran ibu dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada remaja di era digitalisasi di desa tersebut.

4. Sumber Data Penelitian

Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Data Primer dan Data Sekunder.

- a) Data primer adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh langsung dari sumbernya. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi hasil *deep interview* dengan informan penelitian yaitu ibu

yang memiliki anak remaja di Desa Jetis Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten.

- b) Data sekunder dalam penelitian ini merujuk kepada data yang diperoleh secara tidak langsung, bukan langsung dari sumbernya. Data sekunder berperan sebagai penunjang data primer dalam penelitian ini. Data ini berasal dari referensi dan literatur yang telah diolah oleh penulis seperti buku, jurnal dan berita *online* yang relevan dengan judul penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya:

a. Observasi

Observasi dalam penelitian merujuk pada proses pengumpulan data dengan mengamati dan merekam peristiwa, perilaku, atau fenomena yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya. Ini melibatkan penggunaan panca indra manusia atau alat untuk mengumpulkan informasi tentang objek atau subjek penelitian tanpa mempengaruhi atau mengubah kondisi yang sedang diamati.¹⁷ Teknik pengamatan dapat memberikan pemahaman kepada peneliti untuk dapat memahami keadaan yang sedang terjadi di lapangan.

Dalam metode observasi ini, penulis melakukan pengamatan secara langsung dengan tujuan untuk memahami kondisi lapangan, dengan fokus pada objek yang menjadi pusat perhatian observasi yaitu

¹⁷ Abdurrahman Fathoni, (Fathoni, 2006), (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 104.

peran ibu dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi remaja pada era digitalisasi di Desa Jetis, RW 04, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengambilan data dengan menggali informasi kepada narasumber atau informan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait masalah yang diteliti. Teknik ini melibatkan pertemuan antara peneliti (pewawancara) dan responden atau subjek penelitian untuk mengumpulkan informasi secara langsung melalui dialog atau tanya jawab. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur (dengan pertanyaan yang sudah direncanakan sebelumnya) atau tidak terstruktur (lebih bebas dan mengikuti alur percakapan). Wawancara merupakan bentuk percakapan yang dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu.¹⁸

Pada wawancara yang peneliti dilakukan dengan adalah ibu yang memiliki anak remaja beragama Islam berusia 10 sampai 18 tahun di Desa Jetis, RW 04, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten dengan mengikuti pedoman yang telah disiapkan dalam daftar pertanyaan atau pedoman wawancara. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data tentang peran ibu dalam pelaksanaan Pendidikan

¹⁸ Lexi J. Maleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 135.

Agama Islam bagi remaja pada era digitalisasi di Desa Jetis, RW 04, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan melalui pencarian atau pengumpulan serangkaian dokumen yang sekiranya diperlukan sehingga menjadi sumber data dalam penelitian.¹⁹ Dengan menggunakan teknik dokumentasi ini, penulis dapat mendapatkan data berupa profil desa yang meliputi sejarah desa, aspek geografis desa, aspek demografi desa, serta dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan desa.

6. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian, penting untuk memiliki data yang sah agar penelitian tersebut memiliki integritas yang dapat dipertanggungjawabkan. Keabsahan data diperlukan untuk memastikan bahwa penelitian ini memiliki dasar ilmiah yang kuat dan untuk menghindari penggunaan data yang tidak valid. Untuk mencapai keabsahan data, penelitian ini menggunakan dua bentuk triangulasi, yang mencakup:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Data yang telah dikumpulkan kemudian diproses

¹⁹ Agus Triyono, "*Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*", (Yogyakarta : Bintang Pustaka madani, 2021), hlm.85.

secara analitis untuk mencapai suatu simpulan atau kesimpulan. Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang juga berfungsi sebagai sumber informasi adalah ibu yang memiliki anak remaja beragama Islam berusia 10 sampai 18 tahun, kepala desa, dan ketua RW.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah metode yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda.²⁰ Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dan setelah itu memverifikasi data tersebut dengan melakukan observasi dan dokumentasi.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah langkah yang diambil untuk secara teratur mengorganisasi temuan dari penelitian dengan maksud meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang sedang diteliti.²¹ Menurut Sugiyono, analisis data kualitatif bersifat induktif, yang berarti analisis ini bermula dari data yang dikumpulkan selama proses penelitian di lapangan. Data tersebut kemudian diinterpretasikan untuk mengidentifikasi pola hubungan atau hipotesis. Dimulai dari hipotesis yang muncul berdasarkan data, proses pengolahan data yang dilakukan secara berulang menghasilkan kesimpulan.²² Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang diterapkan

²⁰ M.Syahrani Jailani, "Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif", *PEJ : Primary Education Journal*, Vol. 4, No. 2 (Desember 2020), hlm.22.

²¹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Al Hadharah*, Vol. 17, No. 33 (2018), hlm.84.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung : IKAPI, 2016), hlm.335.

adalah analisis data interaktif Huberman dan Miles yaitu metode di mana analisis dilakukan secara langsung dan berkelanjutan hingga data yang dibutuhkan mencukupi dan memenuhi kriteria peneliti.²³ Analisis data ini memiliki beberapa tahapan dengan cara sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan awal dalam proses analisis data. Jumlah data yang terkumpul akan semakin banyak dan kompleks ketika peneliti berada di lapangan. Ini mendorong perlunya penyelesaian segera dengan melakukan analisis data melalui proses reduksi data. Reduksi data dapat berarti meringkas, memilih hal-hal yang esensial berkonsentrasi hanya pada beberapa hal yang signifikan, dan mencari tema dan pola. Dengan mereduksi data ini, akan tercipta gambaran yang lebih terperinci, sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data tambahan dan mencarinya sesuai dengan kebutuhan.

b. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data Langkah berikutnya adalah melakukan menyajikan data dengan tujuan untuk menarik kesimpulan dan melakukan tindakan. Data yang sudah didapatkan akan ditampilkan dalam bentuk seperti tabel, uraian singkat, bagan, teks narasi, dan lain-lain yang bersifat naratif dengan kalimat yang singkat, padat, dan jelas.

²³ Sugeng Pujileksono, "*Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*", (Malang : Intrans Publishing, 2015), hlm.35.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir dan penyajian data adalah membuat kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan inti dari hasil penelitian yang menggambarkan objek penelitian dalam bentuk deskripsi atau gambaran, dan dapat menghasilkan temuan-temuan baru yang sebelumnya belum terungkap.